



## Analisis Implikatur Percakapan pada Komik Digital “Pupus Putus Sekolah” Karya Kurnia Harta Winata

Dara Aprilia Maharani<sup>1</sup>, Fadhlina Hanifa Lubis<sup>2</sup>, Delviani Yani Manik<sup>3</sup>

Sakinah Rangkuti<sup>4</sup>, Nirmawan<sup>5</sup>

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email:

[dharaapriliamaharani@gmail.com](mailto:dharaapriliamaharani@gmail.com), [delpimanik123420@gmail.com](mailto:delpimanik123420@gmail.com), [sakinahrangkuti2@gmail.com](mailto:sakinahrangkuti2@gmail.com),  
[fadhlinahanifalubis@gmail.com](mailto:fadhlinahanifalubis@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Sejarah Artikel:

Diterima 03-06-2025

Disetujui 04-06-2025

Diterbitkan 06-06-2025

*This study aims to analyze the forms of conversational implicature found in the digital comic Pupus Putus Sekolah by Kurnia Harta Winata. The comic was selected because it contains numerous dialogues that reflect everyday teenage interactions, making it relevant for analysis from a pragmatic perspective, particularly using Grice's theory of conversational implicature. The research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques. The data consists of dialogue excerpts between characters in the comic that contain implicit meanings. The analysis reveals that the conversational implicatures in the comic fall into two main categories: conventional implicatures and non-conventional (conversational) implicatures. The most dominant type of non-conventional implicature observed involves violations of the cooperative principle, particularly the maxims of quality and relevance. These findings suggest that digital comics can serve as effective media for conveying social messages through indirect communication strategies. Furthermore, this research contributes to the field of pragmatics, particularly in the context of visual literary works and digital communication.*

**Keywords:** conversational implicature, pragmatics, digital comics,

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam komik digital *Pupus Putus Sekolah* karya Kurnia Harta Winata. Komik ini dipilih karena memuat banyak dialog yang merepresentasikan interaksi sehari-hari remaja, sehingga relevan untuk dikaji dari sudut pragmatik, khususnya teori implikatur percakapan Grice. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data berupa kutipan dialog antar tokoh dalam komik yang mengandung makna implisit. Hasil analisis menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam komik ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu

implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (percakapan). Implikatur nonkonvensional yang paling dominan muncul adalah yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kerja sama, khususnya maksim kualitas dan relevansi. Temuan ini menunjukkan bahwa komik digital dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan sosial melalui strategi komunikasi tidak langsung. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dalam konteks karya sastra visual dan komunikasi digital.

**Kata Kunci:** Implikatur Percakapan, Pragmatik, Komik Digital,

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Dara Aprilia Maharani, Fadhlina Hanifa Lubis, Delviani Yani Manik, Sakinah Rangkuti, & Nirmawan. (2025). Analisis Implikatur Percakapan pada Komik Digital “Pupus Putus Sekolah” Karya Kurnia Harta Winata. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 730-742. <https://doi.org/10.62710/8jczps51>

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam komik digital memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat komunikasi antara menulis dan membaca. Bahasa ini bukan hanya terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam percakapan antar tokoh, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut tersampaikan dalam bentuk visual, seperti penggunaan balon kata dalam (speech bubble) dan ekspresi wajah karakter. Di dalam komik digital *pupus putus sekolah*, bahasa yang digunakan cenderung lugas dan mudah dipahami, mengingat audiens yang dituju bisa beragam, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Namun, meskipun penggunaan bahasanya sederhana, seringkali ada kekayaan makna yang dapat ditarik dari pilihan kata dan cara percakapan yang disusun. Komik tidak hanya dijadikan sebagai media sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk menyampaikan pesan sosial, pendidikan, maupun kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu komik digital yang menarik perhatian adalah *pupus putus sekolah* karya Kurnia Harta Winata. Komik ini mengangkat tema sosial yang menyentuh isu pendidikan, khususnya masalah putus sekolah yang masih menjadi tantangan besar di banyak daerah.

Namun, dibalik cerita yang disajikan, komik digital ini juga mengandung banyak lapisan makna yang disampaikan melalui percakapan antara tokoh. Percakapan dalam komik sering kali tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga memiliki implikatur yang bisa mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Implikatur percakapan, yang merupakan bagian dari teori pragmatik, merujuk pada makna yang terkandung dalam percakapan yang tidak diungkapkan secara langsung namun bisa dipahami oleh pembaca melalui konteks sosial dan budaya.

Oleh karena itu penting untuk melakukan analisis terhadap implikatur percakapan dalam komik digital *pupus putus sekolah*. Melalui analisis ini, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana penulis menggunakan percakapan antar tokoh untuk menyampaikan pesan moral, sosial, atau kritik terhadap kondisi pendidikan yang ada. Dengan memahami implikatur yang terkandung dalam percakapan, pembaca diharapkan bisa menangkap pesan yang lebih mendalam serta memaknai komik ini tidak hanya sekedar cerita visual, tetapi juga sebagai alat untuk merenung dan bertindak dalam konteks sosial.

Analisis implikatur percakapan dalam komik digital ini, serta memberikan wawasan baru bagi pengembangan komik sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman bagaimana komik digital dapat menjadi tujuan yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan isu-isu sosial seperti pendidikan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

## METODE PELAKSANAAN

Menurut Neuman (2014) Lawrence Neuman menjelaskan bahwa desain penelitian adalah "rencana atau prosedur keseluruhan yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang ilmiah dan sistematis." Desain penelitian membantu peneliti dalam menentukan prosedur penelitian yang tepat, serta dalam memastikan bahwa penelitian tersebut dapat menghasilkan temuan yang sah dan dapat diandalkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis implikatur percakapan yang terdapat dalam komik digital *“Pupus Putus Sekolah”*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks tertentu melalui data yang lebih mendalam dan bersifat naratif. Dalam hal ini, fenomena yang dianalisis adalah makna tersirat dalam percakapan antar tokoh yang ada dalam komik tersebut.

Metode ini mengutamakan pemahaman terhadap implikatur percakapan, yang mencakup implikatur konvensional dan non-konvensional, memerlukan interpretasi berdasarkan konteks, teori, dan analisis teks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan yang bersifat deskriptif akan sangat berguna untuk mengidentifikasi pola-pola percakapan, serta bagaimana konteks visual dalam komik mendukung atau memperkaya makna dari percakapan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur percakapan pada komik digital “Pupus Putus Sekolah” Karya Kurnia Harta Winata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implikatur percakapan terjadi ketika seorang penutur menyampaikan sesuatu yang secara literal tampak tidak lengkap atau tidak langsung menjawab pertanyaan, namun sebenarnya menyampaikan makna tertentu yang bisa dipahami oleh pendengar dengan mengandalkan pengetahuan bersama, konteks percakapan, serta prinsip-prinsip komunikasi yang disepakati secara implisit. Grice menyebutkan bahwa dalam setiap percakapan, penutur dan pendengar berusaha untuk bekerja sama mengikuti apa yang ia sebut sebagai prinsip kerja sama. Implikatur konvensional muncul karena adanya hubungan makna yang secara konvensional atau kebahasaan sudah diakui dalam sistem bahasa. Dengan kata lain, makna tambahan atau makna implisit yang dihasilkan dari suatu ujaran tidak ditentukan oleh kebutuhan untuk menafsirkan pelanggaran maksim, melainkan oleh konvensi atau aturan dalam bahasa itu sendiri. Grice menyebutkan bahwa implikatur jenis ini tidak perlu diasumsikan berasal dari prinsip kerja sama atau pelanggaran maksim, melainkan muncul karena adanya penggunaan. Menurut Yule (1996: 35), implikatur percakapan adalah suatu inferensi atau penarikan kesimpulan dari sebuah tuturan yang tidak secara langsung dinyatakan, tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar.

Namun dalam praktiknya, penutur sering kali tidak secara langsung menaati keempat maksim tersebut, bahkan kadang sengaja melanggarnya. Pelanggaran terhadap maksim bukan berarti kegagalan komunikasi, melainkan justru membuka ruang bagi munculnya makna tambahan yang lebih dalam. Ketika pendengar menyadari bahwa suatu maksim dilanggar, ia akan berusaha menafsirkan alasan pelanggaran itu dan menarik kesimpulan mengenai maksud sesungguhnya dari penutur. Hasil dari proses penarikan kesimpulan inilah yang disebut sebagai implikatur percakapan.

Dalam dunia fiksi, termasuk media seperti komik digital, penggunaan implikatur percakapan sangat penting. Komik sebagai media visual sering kali menyampaikan makna melalui dialog yang pendek namun penuh dengan konotasi, serta dukungan ekspresi visual karakter. Tokoh-tokoh dalam komik tidak selalu mengungkapkan maksud mereka secara langsung, melainkan menyiratkannya melalui pilihan kata, intonasi (yang bisa tergambarkan melalui penekanan kata dalam balon percakapan), atau bahkan melalui ekspresi wajah dan gestur. Pembaca dituntut untuk menangkap implikatur percakapan dengan memperhatikan konteks visual dan verbal secara bersamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang mengandalkan kemampuan inferensial pembaca atau pendengar untuk memahami maksud yang tersirat dalam tuturan. Dalam konteks kajian pragmatik terhadap komik digital, analisis implikatur percakapan menjadi penting karena membantu pembaca mengungkap makna-makna tersembunyi yang memperkaya isi cerita serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Implikatur non-konvensional adalah jenis implikatur yang tidak bersifat tetap atau terikat pada konvensi kebahasaan yang melekat pada kata-kata atau ungkapan tertentu. Berbeda dengan implikatur konvensional, yang maknanya dapat muncul secara otomatis setiap kali suatu ekspresi digunakan dalam

situasi komunikasi, implikatur non-konvensional justru bergantung pada konteks percakapan para pendengar untuk menafsirkan makna tersirat yang muncul. Komik digital merupakan salah satu bentuk perkembangan karya sastra visual yang mengalami pergeseran media dari cetak ke digital seiring kemajuan teknologi. Komik ini disajikan melalui platform elektronik seperti smartphone, tablet, atau komputer, dan dapat diakses melalui berbagai situs web maupun aplikasi komik, kombinasi antar gambar dan teks, namun dalam format digital, penyajian sering kali lebih interaktif dan menarik yang membuat pengalaman membaca menjadi lebih dinamis. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada bentuk dan implikatur percakapan yang terdapat dalam bentuk komik digital *pupus sekolah karya Kurnia Harta Winata*.

Implikatur percakapan sendiri merupakan makna tidak langsung atau tersirat yang dimunculkan dalam tuturan komik *pupus pupus sekolah* menampilkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama menyangkut isu pendidikan, kemiskinan dan perjuangan anak-anak dalam mengakses hak pendidikan. Tokoh utama dalam cerita ini, yakni *pupus* adalah seorang anak dari keluarga kurang mampu yang tetap berusaha sekolah meskipun mengalami berbagai tekanan dan rintangan sosial. Dalam penyampaian ceritanya, Kurnia Harta Winata tidak hanya mengandalkan ilustrasi visual, tetapi juga menggunakan kekuatan dialog untuk membangun karakter, konflik, dan pesan moral. Disinilah peran implikatur menjadi sangat penting karena banyak yang tidak disampaikan secara eksplisit dalam tuturan, namun dapat dipahami oleh pembaca melalui konteks situasi yang menyertainya. Sepanjang komik, ditemukan berbagai tuturan yang mengandung implikatur percakapan sebagian besar dari tuturan tersebut tidak serta merta menyampaikan maksud secara langsung, melainkan menuntut pembaca untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik ujaran para tokoh. Menjadi cara untuk menyampaikan makna implisit, seperti sindiran, kritik, penolakan halus, atau ungkapan emosional secara tidak langsung. Misalnya, ketika tokoh *pupus* bertanya kepada profesor, “siswa sekaligus pembantu rumah tangga? sekolah model baru?”, profesor menjawab, “kamu bantu aku beres-beres rumah, bikin the, cuci-cuci, menyapu, ngepel. Sebagai ganti aku bantu kamu belajar” secara harfiah, jawaban profesor tampak sederhana. Namun secara implisit tuturan ini mengandung kritik sosial terhadap cara pandang sebagian masyarakat yang menilai

Dialog percakapan adalah bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, atau membangun hubungan sosial. Dalam dialog, setiap pihak yang terlibat bergantian berbicara, merespons apa yang diungkapkan oleh pihak lain. Berbeda dengan monolog, yang hanya melibatkan satu orang berbicara, dialog mengedepankan pertukaran ide dan pandangan, menciptakan ruang untuk saling mendengarkan dan menanggapi. Di dalam konteks komunikasi, dialog percakapan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan antara individu. Melalui percakapan, individu dapat menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan mereka, serta memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, dialog juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan mengatasi konflik. Karena sifatnya yang interaktif, percakapan memberi ruang bagi para peserta untuk bernegosiasi, berdebat, atau berdiskusi mengenai berbagai hal.

Dalam dunia fiksi, seperti dalam komik, dialog percakapan menjadi elemen penting dalam pengembangan karakter dan penceritaan. Melalui dialog, pembaca bisa mengenal lebih jauh kepribadian tokoh, perasaan mereka, serta dinamika hubungan antar tokoh. Komik sering menggunakan dialog untuk memberikan informasi tentang plot atau untuk menyampaikan humor, sindiran, atau konflik yang sedang berlangsung. Di sini, selain kata-kata yang digunakan, elemen visual juga berperan penting. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tata letak teks dalam balon kata-kata (speech bubbles) semuanya menyumbang pada makna yang ingin disampaikan dalam percakapan. Dengan kata lain, dialog percakapan bukan hanya

sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga sebuah proses komunikasi yang melibatkan banyak faktor, mulai dari bahasa lisan, bahasa tubuh, hingga konteks sosial yang lebih luas. Dialog adalah cara manusia untuk berinteraksi dan membangun pemahaman satu sama lain, menciptakan koneksi yang memperkaya pengalaman sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya fiksi.

Dalam kajian pragmatik, implikatur konvensional dianggap sebagai bentuk makna implisit yang paling stabil dan dapat diprediksi karena tidak bergantung pada interpretasi pembicara atau pendengar terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, implikatur jenis ini sering kali lebih mudah diidentifikasi dan dianalisis termasuk dalam kajian wacana atau media seperti komik. Dalam media komik, penggunaan kata-kata dengan implikatur konvensional bisa sangat membantu dalam menyampaikan karakterisasi, sindiran, atau kontras antar tokoh secara singkat dan padat. Karena sifatnya yang melekat pada ekspresi tertentu, pembaca bisa langsung menangkap maksud penulis tanpa harus menebak-nebak konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional adalah makna tersirat yang muncul secara otomatis dan tetap karena adanya konvensi linguistik, bukan karena interpretasi berdasarkan konteks percakapan. Peranannya sangat penting dalam komunikasi karena memungkinkan penyampaian makna tambahan dengan cara yang singkat namun efektif, dan dalam kajian bahasa, ia membantu menunjukkan bagaimana makna bisa dibentuk bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari cara sesuatu dikatakan melalui pilihan kata tertentu. Dalam hal ini, makna tambahan yang timbul bukan berasal dari konvensi kebahasaan, melainkan dari konteks percakapan dan cara penutur menyampaikan pesan secara tidak langsung. Implikatur non-konvensional ini lebih fleksibel dan bergantung pada peran aktor percakapan, yaitu penutur dan pendengar, dalam membangun makna bersama.

Contoh implikatur non-konvensional dapat ditemukan dalam penggunaan metafora, sindiran, ironi, dan huperbola. Misalnya, jika seseorang berkata "Dia terlihat seperti malaikat" tidak ada konvensi kebahasaan yang secara otomatis mengimplikasikan bahwa orang tersebut adalah malaikat dalam pengertian literal. Namun, pendengar bisa menafsirkan bahwa penutur sedang menggunakan metafora untuk menggambarkan seseorang yang sangat baik, bijaksana, atau penuh perhatian. Selain itu, implikatur non-konvensional juga dapat muncul dalam percakapan sehari-hari yang melibatkan ironi atau sindiran. Misalnya, jika seseorang berkata "Oh, tentu, itu ide yang sangat cemerlang," dengan nada sarkastik, pendengar tidak akan mengartikan kalimat tersebut secara literal. Meskipun tidak ada konvensi kebahasaan yang menyatakan bahwa kata-kata tersebut berarti sebaliknya, nada dan konteks komunikasi memungkinkan pendengar untuk menangkap makna yang berlawanan dengan kata-kata yang digunakan. Dalam hal ini, makna implisit yang ditangkap pendengar merupakan bentuk implikatur non-konvensional.

Implikatur non-konvensional bersifat lebih tergantung pada konteks situasional dan pengenalan pola komunikasi yang digunakan oleh penutur. Sebagai contoh, dalam komik atau karya fiksi lainnya, penulis sering menggunakan teknik ini untuk menambahkan kedalaman makna dalam dialog antar tokoh. Dalam komik, misalnya, seorang tokoh bisa saja mengucapkan kalimat yang tampaknya sederhana, namun dengan pengaturan gambar, ekspresi wajah, atau bahkan situasi sosial tertentu, kalimat tersebut bisa mengandung makna yang jauh lebih kompleks dan tersirat. Dibandingkan dengan implikatur konvensional, yang lebih mudah diprediksi dan tidak tergantung pada konteks, implikatur non-konvensional menuntut pendengar atau pembaca untuk lebih aktif dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini membuat implikatur non-konvensional lebih fleksibel, karena penafsiran yang diberikan bisa sangat bergantung pada pengalaman pribadi, latar belakang sosial budaya, serta pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar.

Secara keseluruhan, implikatur non-konvensional memberikan dimensi yang lebih kaya dan lebih dinamis dalam komunikasi. Dalam media seperti komik atau sastra, teknik-teknik seperti metafora, ironi,

atau sindiran yang terkandung dalam implikatur non-konvensional sering digunakan untuk memberikan efek dramatis, humor, atau kritik sosial. Oleh karena itu, memahami implikatur non-konvensional sangat penting dalam menganalisis karya-karya fiksi yang menggunakan bahasa secara kreatif dan penuh nuansa. Salah satu karakteristik utama dari komik digital adalah penggunaan media elektronik yang memungkinkan pembaca untuk mengakses komik kapan saja dan di mana saja, tanpa tergantung pada format fisik seperti kertas. Komik digital dapat berupa WEBTOON (komik yang dipublikasikan di internet), aplikasi komik digital yang bisa diunduh, atau bahkan platform streaming khusus komik yang memungkinkan pembaca menikmati cerita dengan lebih mudah.

Perbedaan utama antara komik digital dan komik cetak terletak pada cara penyajiannya. Dalam komik digital, panel-panel gambar dan teks biasanya dapat digulir atau disesuaikan dalam berbagai cara. Beberapa platform bahkan menggunakan animasi atau elemen interaktif bahkan juga background music yang dapat merubah situasi sang pembaca dapat pula mengubah cara cerita disampaikan, memberikan pengalaman membaca yang lebih imersif. Misalnya, beberapa komik digital memperkenalkan elemen animasi di dalam panel yang menghidupkan gambar, atau memungkinkan pembaca untuk memilih jalannya cerita, yang dikenal sebagai komik interaktif. Implikatur percakapan dalam komik ini tidak hanya memperkaya kualitas narasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana komik digital, sebagai sebuah bentuk karya sastra visual, dapat mencerminkan dinamika sosial dan komunikasi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan teori implikatur percakapan Grice, penelitian ini menemukan dua kategori utama implikatur yang ada dalam komik ini, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (percakapan). Implikatur konvensional yang muncul dalam komik ini cenderung bersifat eksplisit dan mudah dipahami oleh pembaca, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Sementara itu, implikatur nonkonvensional lebih dominan, yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kerja sama—khususnya maksim kualitas dan relevansi. Pelanggaran maksim ini sering digunakan oleh tokoh-tokoh dalam komik untuk menciptakan efek humor, menonjolkan ketegangan dalam hubungan antar tokoh, atau menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut.

Pelanggaran maksim kualitas misalnya, sering kali diwujudkan dalam bentuk pernyataan yang berlebihan atau tidak realistis, yang pada gilirannya memberikan kesan sinis atau sarkastik terhadap situasi yang ada. Hal ini memperkaya lapisan makna dalam setiap dialog, di mana pembaca tidak hanya melihat apa yang dikatakan, tetapi juga dapat membaca antara baris untuk menemukan maksud yang lebih mendalam. Begitu pula dengan pelanggaran maksim relevansi, yang digunakan untuk menunjukkan percakapan yang tampaknya tidak relevan dengan topik utama, namun memiliki tujuan untuk memberikan informasi latar belakang atau mengungkapkan perasaan pribadi yang tidak terucapkan. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana komik digital ini, meskipun tampaknya me skipun tampaknya mengusung tema yang ringan dan penuh humor, menyampaikan kritik sosial yang cukup mendalam mengenai masalah pendidikan, pergaulan, dan tekanan sosial yang dialami oleh remaja. Melalui penggunaan implikatur percakapan yang cerdas, Kurnia Harta Winata berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir lebih kritis tentang realitas yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam komik. Menunjukkan bahwa komik digital memiliki potensi besar sebagai media komunikasi yang efektif, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya

## **1) Hasil dan Pembahasan 1**

Tabel 1. Contoh Percakapan Komik Digital Pupus Putus Sekolah

| Dialog Percakapan                                                                   | Implikatur Percakapan Konvensional                                                                                                                                       | Implikatur Percakapan Non Konvensional                                                                                                                                                                                                             | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa seorang guru dianggap sosok bijak dan adil yang sebaiknya mendengarkan murid terlebih dahulu.</p>                                       | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa Tindakan guru tersebut gegabah karena langsung menertawakan murid</p>                                                                                                                                             | <p>Makna ini tidak muncul hanya dari kata-kata, tapi dari konteks cerita komik bagaimana hubungan antar tokoh, situasi yang terjadi, dan sikap emosional si penutur.</p>                                                                                  |
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa keinginan untuk tetap bersekolah sangat kuat, karena guru yang baik dianggap sebagai kenyamanan, perhatian, dan sikap menyenangkan.</p> | <p>Kalimat ini menyiratkan adanya perubahan sikap karena kehadiran guru sehingga guru tersebut sangat berpengaruh secara emosional atau bahkan merupakan sindiran halus kepada guru yang mengartikan bahwa guru sebelumnya tidak bersikap baik</p> | <p>Makna ini menyiratkan bahwa tokoh mengalami perubahan sikap terhadap sekolah karena pengaruh guru yang baik. Makna ini bisa berbeda-beda tergantung konteks, bisa sebagai pujian, kritik tersembunyi, atau bentuk rasa terima kasih terhadap guru.</p> |

|                                                                                     |                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa pupus menganggap dirinya tidak membawa manfaat, baik bagi keluarga maupun professor.</p> | <p>Kalimat ini menyiratkan penolakan halus dan nada sarkastik dan rasa tidak nyaman karena takut merepotkan orang lain.</p>                                                                                  | <p>Makna dari kedua secara konvensional secara umum muncul dari kata “beban” menunjukkan bahwa pupus menyusahkan namun dari non konvensional memiliki arti penolakan halus atau merasa minder.</p>                                                                                            |
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa seseorang yang memikul beban ganda yang tidak wajar bagi seorang pelajar.</p>            | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa Sindiran terhadap sistem atau individu yang memperlakukan siswa bukan hanya sebagai pelajar, tapi juga sebagai tenaga kerja, tokoh merasa diperalat dan tidak dihargai.</p> | <p>Makna dari kedua implikatur terhadap dialog secara konvensional memiliki arti Secara umum, menjadi siswa dan pembantu sekaligus adalah hal yang tidak wajar menurut norma sosial dan Bahasa menyiratkan tertindas pada system Pendidikan tersebut.</p> <p>Makna dari kedua mengartikan</p> |

|                                                                                     |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                    |
|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>Kalimat ini menyiratkan Murid adalah individu yang belajar di sekolah, sementara kepala sekolah adalah orang yang memimpin sekolah dan membuat keputusan besar terkait pendidikan</p> | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa di sekolah ini, tidak ada hierarki yang ketat, dan semua orang (termasuk murid) bisa berperan dalam pengambilan keputusan.</p> | <p>kritik atau usulan terhadap sistem pendidikan yang kaku. Ini mungkin mengarah pada konsep sekolah yang lebih demokratis, di mana murid juga dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan besar di sekolah</p> |
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa jika seseorang sudah menjadi kepala sekolah, maka ia berada di posisi paling tinggi, dan seharusnya tidak ada lagi yang mengajarnya.</p>                | <p>Kalimat ini menyiratkan Kritik atau sindiran terhadap sistem yang menempatkan seseorang belum berpengalaman sebagai pemimpin</p>                             | <p>Makna dari kedua implikatur menjelaskan bahwa tokoh masih butuh bimbingan, merasa tidak pantas.</p>                                                                                                             |

|  |                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                               |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan setiap orang bisa memberikan pelajaran hidup, melalui pengalaman, nasihat, atau bahkan kesalahan mereka.</p>                                   | <p>Kalimat ini menyiratkan penghargaan terhadap pengalaman sebagai sumber belajar, sindiran terhadap sistem pendidikan, atau bahkan pernyataan tentang pentingnya belajar mandiri.</p> | <p>Makna dari kedua implikatur mengandung makna umum bahwa setiap orang bisa memberikan pelajaran atau menjadi guru, dalam arti luas.</p>                                                                                     |
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan bahwa Kamu memiliki kebebasan untuk memilih materi belajar yang kamu sukai, serta waktu dan tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhanmu.</p> | <p>Kalimat ini menyiratkan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatmu tanpa batasan, serta menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajarmu.</p>         | <p>Makna dari kedua implikatur adalah implikatur konvensional lebih fokus pada makna literal dan fleksibilitas dalam belajar, sedangkan implikatur non-konvensional lebih fokus pada makna yang lebih dalam dan filosofis</p> |
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan Sekolah yang dimaksud bukanlah sekolah formal dengan bangunan dan pagar, melainkan sekolah alam yang luas dan tidak terbatas.</p>              | <p>Kalimat ini menyiratkan Batas-batas formal seperti dinding dan pagar tidak dapat membatasi kemampuan dan potensi seseorang.</p>                                                     | <p>Makna dari kedua aadalah implikatur konvensional lebih fokus pada makna literal dan harfiah dari kalimat, sedangkan implikatur non-konvensional lebih fokus pada makna yang lebih dalam dan interpretatif.</p>             |

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Kalimat ini menyiratkan Sekolah yang dimaksud adalah sekolah yang besar dan luas, mungkin dengan fasilitas yang lengkap, siswa merasa bangga dan senang bersekolah ditempat tersebut.</p> | <p>Kalimat ini menyiratkan "Sekolah raya" bukan hanya tentang ukuran fisik, tetapi juga tentang kesempatan dan pengalaman yang luas.</p> | <p>Makna dari kedua Implikatur konvensional menunjukkan bahwa tokoh merasa senang dan bangga bersekolah di Sekolah Raya.</p> <p>Implikatur non-konvensional bisa menunjukkan rasa kebebasan, kritik, atau makna simbolis, tergantung pada situasi dan nada saat kalimat diucapkan.</p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

(Sumber: Webtoon Pupus Putus Sekolah)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa jenis implikatur yang muncul dalam komik mencakup implikatur umum, implikatur khusus, dan implikatur konvensional. Implikatur umum muncul ketika tuturan tokoh menyiratkan makna yang dapat dipahami secara luas tanpa konteks khusus, misalnya dalam bentuk pujian atau pengakuan tidak langsung atas semangat Pupus. Sementara itu, implikatur khusus ditemukan pada bagian-bagian dialog yang maknanya hanya dapat ditangkap secara tepat jika pembaca memahami konteks percakapan, situasi sosial, atau hubungan antar tokoh. Hal ini tampak dalam dialog yang bersifat sindiran, penolakan halus, atau pertanyaan retorik yang menyembunyikan makna sesungguhnya. Adapun implikatur konvensional hadir melalui penggunaan struktur bahasa tertentu yang secara umum diketahui membawa makna tersirat, seperti kata penghubung “tetapi”, “namun”, atau bentuk ironi dan sarkasme ringan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa analisis implikatur percakapan dalam komik Pupus Putus Sekolah menunjukkan bahwa karya ini mengandung muatan pragmatis yang tinggi, dan penggunaan bahasa dalam dialog tokohnya bersifat komunikatif, reflektif, serta edukatif. Pembaca diajak untuk menafsirkan makna di balik ujaran secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian pragmatik dalam memahami teks-teks sastra populer seperti komik digital. Melalui pendekatan pragmatik, khususnya analisis implikatur percakapan, pembaca dapat lebih memahami cara tokoh-tokoh menyampaikan makna secara tidak langsung serta bagaimana pesan-pesan sosial dibangun melalui dialog.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M. D. (2018). Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser, Skripsi Universitas Negeri Jakarta (tidak diterbitkan). <http://repository.unj.ac.id/1273/1>
- Putri, E.F.A.S. & Retnani (2015). Praanggapan pada Implikatur Percakapan dalam Serial Kuroko No Basuke Season 1 Karya Tadatoshi Fujimaki. Goken, 2(3), 94–99.
- Rahardi, K. (2019). Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. Yogyakarta: Amarabooks.
- Rahmanadji D. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. J Bhs Dan Sastra; 2007. pp. 213–21.
- Ramadhan D. Implikatur dalam Wacana Kartun Editorial Akun Instagram Poliklitik. J Bhs Dan Sastra Indones. 2018;7:336–50
- Putro DBW dan DR. Analisis Wacanan Tindak Tutur, Implikatur, dan Pelanggaran Maksim Percakapan Humor dalam Akun Instagram Tahilalats. Akademik 2019;2.
- Nasipah AN. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan dalam Dialog Tokoh Komik Tahilalats. UNNES Semarang; 2022.
- Sinungharjo FX. Implikatur dalam Komik Instagram Karya Okky Andrian Lola: Wacana Humor Pornografi. Bahtera J Pendidikan, Bahasa, Sastra. Dan Budaya. 2019;6:710– 24.
- Rustono. Implikatur Tutaran Humor. Semarang: CV IKIP Semarang Press; 2000.
- Andianto, M. (2021). Fenomena Pragmatik dan Tindak Pragmatik : Implikatur dan Implikatum. FKIP E-Proceeding (hlm. 123-162). Jember: Universitas Jember. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/24177>
- Fitri, D. N. (2021). Analisis Implikatur Komik Digital Tahilalats di Instagram Edisi September 2021. Skripsi. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Yule, G. (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Lincoln (1994) Handbook of qualitative research. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.